

Qasim bin Muhammad رحمه الله
Cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه

Ustadz Abu Minhal, Lc حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Qasim bin Muhammad رحمه الله
Cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه

Oleh: Ustadz Abu Minhal, Lc حفظه الله

Disalin dari Majalah As-Sunnah Suplemen Baituna
Edisi 02 /Thn. XVIII, 1435 H/ 2014 M, hal. 12-13

Download ± 750 eBook Islam di www.ibnumajjah.com

Generasi Tabi'in, yaitu generasi yang datang setelah Sahabat رضي الله عنهم dan bertemu dengan para Sahabat رضي الله عنهم, termasuk generasi yang dipuji oleh Rasulullah Muhammad صلى الله عليه وسلم. Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baik manusia adalah masaku (yaitu masa para Sahabat), kemudian masa sesudah mereka (masa Tabi'in), kemudian masa setelah mereka (masa Tabiut Tabi'in). (HR. Al-Bukhari no.2652 dan Muslim no.2533 dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه.)

Pada masa generasi Tabi'in, di Madinah ada sejumlah sosok ahli ilmu terdepan yang menjadi rujukan manusia dalam perkara-perkara agama. Karena berjumlah tujuh orang, maka dikenal dengan istilah *Fuqaha Sab'ah* (Tujuh Ahli Fiqih Ternama). Salah satu dari ketujuh orang yang

berilmu tersebut adalah al-Qasim bin Muhammad رحمه الله.

Garis keturunan al-Qasim رحمه الله bersambung kepada *Khalifatur Rasul*, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Sebab, sang ayah, Muhammad adalah putra insan yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan orang dewasa tersebut. Maka, secara lengkap, tokoh umat ini bernama al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq al-Qurasyi al-Bakri al-Madani. Suatu garis nasab mulia yang diiringi dengan kedalaman ilmu syar'i.

Al-Qasim رحمه الله hidup terdidik dalam perhatian bibinya, Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها dan sekaligus banyak menimba ilmu agama darinya secara langsung. Selain itu, al-Qasim رحمه الله juga berguru kepada beberapa Sahabat Nabi yang lain, seperti Abu Hurairah رضي الله عنه , Ibnu'Abbas رضي الله عنهما , Ibnu 'Umar رضي الله عنهما , Mu'awiyah رضي الله عنه , Zainab binti Jahsy رضي الله عنها , Asma binti 'Umais رضي الله عنها dan

lain-lain. Dari nama-nama tersebut, secara khusus, al-Qasim رحمه الله paling banyak bermulazamah dengan 'Aisyah رضي الله عنها tanpa kesulitan untuk berkomunikasi dengannya karena ada hubungan mahramiah dan lebih intens menimba ilmu dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Ibnu 'Umar رضي الله عنهما dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما yang keempatnya merupakan sahabat-sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم yang paling banyak menghafalkan hadits-hadits nabawi.

Dengan latar belakang guru-guru terbaik dalam ilmu dan amal, melalui kemudahan dari Allah عزوجل, al-Qasim رحمه الله menjelma satu sosok teladan baik bagi umat dan mata air ilmu bagi orang-orang yang dahaga akan pengetahuan agama dan membutuhkan solusi-solusi dari permasalahan mereka.

'Abdur Rahman bin Abi Zinad dari ayahnya berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang

lebih mengetahui Sunnah daripada al-Qasim bin Muhammad".

Ibnu Hibban رحمه الله berkata, "Ia (al-Qasim) termasuk tokoh terdepan dari generasi Tabi'in, dan termasuk insan yang paling utama pada zamannya dalam aspek keilmuan, adab, kematangan berpikir dan kepandaian agama. Ia seorang pendiam, tidak banyak bicara".

Secara normatif, berbicara tanpa ilmu dalam bidang apapun termasuk tindakan bertentangan prosedur yang akan menimbulkan kesalahan, kekeliruan dan kerusakan. Bahkan kesesatan akan timbul bila seseorang berbicara tanpa ilmu dalam bidang agama Islam. Untuk itu, al-Qasim رحمه الله sangat menekankan agar seseorang tidak berbicara macam-macam tentang agama bila memang tidak tahu. Diam akan lebih baik bagi kehormatan dirinya.

Al-Qasim رحمه الله pernah bertutur:

إِنَّ مِنْ إِكْرَامِ الرَّجُلِ نَفْسَهُ أَنْ لَا يَقُولَ إِلَّا مَا أَحَاطَ بِهِ
عِلْمُهُ

Termasuk bentuk sikap seseorang memuliakan dirinya sendiri adalah tidak berbicara kecuali dalam perkara yang berada dalam jangkauan ilmunya saja". (*al-Faqih wal Mutafaqqih* 2/368).

Beliau pun memperingatkan penduduk Irak dengan berkata, "Wahai penduduk Irak. Demi Allah, kami tidak tahu banyak tentang apa yang kalian tanyakan kepada kami. Seseorang hidup dengan tidak tahu kecuali yang Allah عزوجل wajibkan atas dirinya itu lebih baik daripada ia berkata terhadap Allah dan Rasul-Nya sesuatu yang tidak ia ketahui".

Pada tahun 106 H, al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq رحمه الله wafat, setelah berkhidmat untuk umat Islam. Dan yang menarik, beliau رحمه الله telah berwasiat agar tidak dibangun apapun di atas kuburnya. Sebuah pesan yang selaras dengan petunjuk Rasulullah Muhammad صلى الله عليه وسلم. Maka, alangkah indahnya wasiat itu bila menjadi wasiat-wasiat yang dipesankan Ulama dan tokoh-tokoh Islam sekarang sebelum mereka wafat kepada umat, mengingat menjamurnya fenomena memperindah bentuk kuburan di tengah sebagian masyarakat.

Semoga Allah عزوجل merahmati Ulama Islam dan memberikan taufik bagi umat Islam untuk dekat dengan Ulama-ulama *Rabbani*. Amin.[]

Maraji:

Siyaru A'lamin Nubala, adz-Dzahabi, 5/53-60.

al-Bidayatu wan Nihayah, Ibnu Katsir 9/260-261.